

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita mengenai penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ahok menjadi perbincangan hangat di Indonesia. Seakan tidak ada habis-habisnya kasus ini, walaupun saat ini Ahok menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan sempat di non-aktifkan masa jabatannya. Namun, Ahok tetap mematuhi hukum yang berlaku di Indonesia yaitu rutin menghadiri sidang tentang kasus yang saat ini menimpanya. (Debora, 2016) menyatakan bahwa Ahok ditetapkan sebagai tersangka oleh kepolisian terkait dengan dugaan penistaan agama yang menyangkut ucapannya terkait surat yang tertera dalam kitab suci Al-Quran yaitu surat Al Maidah 51 pada bulan September lalu di Pulau Seribu.

menurut (Nurdin, 2016) menyatakan terkait pernyataan yang diungkapkan Ahok, menyebutkan saingannya dalam pencalonan Gubernur DKI Jakarta ini menggunakan Surat Al Maidah ayat 51, hal ini kemudian menjadi perbincangan oleh masyarakat dan menimbulkan demonstrasi terbesar bulan lalu pada tanggal 4 November 2016. Melalui media sosial hal ini semakin memicu besarnya tekanan masa yang kontra dengan Ahok. Ucapan-ucapan kasar, atau ungkapan kebencian banyak terlontar di akun media sosial Instagram gubernur DKI Jakarta yakni Basuki Tjahaja Purnama atau yang dikenal dengan sebutan Ahok misalnya ungkapan kebencian yang dilontarkan oleh si R yaitu dengan ucapan “tangan raja salman kena najis dari tangan ahok”.

Ketika bertutur, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan tersebut tergolong sebagai tuturan yang santun ataukah tuturan yang tidak santun. Hal tersebut dapat terjadi, jika tuturan yang digunakan kurang santun dan dapat menjadi lebih santun ketika tuturan tersebut ditata kembali. Untuk mengutarakan maksud tertentu, orang ketika bertutur biasanya mengubah urutan tuturannya supaya menjadi tegas, keras, dan bahkan menjadi tuturan yang kasar. Urutan sebuah tuturan

sangat berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya kesantunan tuturan yang digunakan saat bertutur. Kenyataan tersebut tidak menyimpang dari yang dikatakan Hymes dengan konsep “SPEAKING” dalam teori etnografi komunikasinya bahwa urutan tutur (*acts sequence*) untuk menentukan makna sebuah tuturan (Rahardi, 2005: 121)

Seperti yang dipaparkan oleh Townsend (2014) melakukan penelitian “*Hate Speech or Genocidal Discourse? An Examination of Anti-Roma Sentiment in Contemporary Europe*” bahwa penelitian ini terdapat tiga contoh nasional diidentifikasi dalam artikel ini yang menyoroti cara yang kompleks dengan yang wacana genosida menargetkan Roma di Eropa kontemporer. Roma sering membuat target oleh bahasa negasi, penghapusan dan kehancuran, dengan kelompok juga dirasakan oleh penduduk yang mayoritas sebagai ‘ancaman’ kepada negara yang menuntut diberlakukan tanggapan yang disarankan dan terkadang untuk ini wacana diterjemahkan sebagai upaya fisik di hapuskan.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan kesantunan dalam menggunakan bahasa saat berkomunikasi lisan maupun tulis. Bahasa yang biasa digunakan untuk bertutur penuh dengan nilai-nilai kesopanan, kebanyakan manusia dapat meniru bahasa yang diucapkan, yang didengar dan yang dilihatnya, oleh karena itu salah satu yang dapat mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang yaitu media sosial instagram. Media sosial ini sangat mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang, seperti yang dilakukan oleh *heaters* dengan memberi komentar yang kasar terhadap video maupun foto yang diunggah oleh pemilik akun, sehingga menimbulkan pelanggaran prinsip kesopanan maupun kesantunan.

Instagram adalah suatu jejaring sosial yang mempunyai tujuan untuk membantu penggunanya untuk membagikan atau mengunggah foto kepada pengguna Instagram yang lainnya (Rahman, 2014). Penulis memilih media sosial Instagram sebagai objek kajian karena media sosial tersebut yang paling populer saat ini. Terkait dengan kasus Ahok mengenai penistaan agama, banyak *heaters* yang melontarkan kata-kata kasar di kolom komentar foto saat Ahok mengunggah foto di akun instagramnya.

Penelitian ini mengkaji aspek pragmatik yaitu mengenai ungkapan kebencian tuturan heaters pada akun Instagram Basukibtp. Terkait dengan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Tjahaja Purnama. Ungkapan-ungkapan ketidaksukaan atau kebencian yang dilontarkan *heaters* atau sekelompok orang yang kontra dengan Ahok menunjukkan unsur palanggaran kesantunan pada Ahok yang menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta. Penulis memilih ungkapan kebencian tuturan heaters pada akun media sosial Basukibtp, berdasarkan pertimbangan bahwa ragam Bahasa yang tidak santun sering menjadikan seseorang tidak segan dan tidak menghormati orang lain, dan nantinya dapat direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yaitu diharapkan nantinya siswa dapat memberikan kritikan terhadap ungkapan-ungkapan para *haters* di akun Instagram Basukibtp yang sekarang menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki 2 permasalahan yang akan dicari jawabannya.

1. Apa bentuk tuturan kebencian yang diungkapkan para *Heaters* di akun media sosial Basukibtp?
2. Bagaimana dampak dari ungkapan kebencian tuturan *heaters* di akun media sosial Basukibtp?
3. Bagaimana relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang ingin dicapai

1. Mendeskripsikan ungkapan-ungkapan kebencian yang dilontarkan para *heaters* oleh Ahok di akun sosial medianya.
2. Memperoleh deskripsi tentang dampak ungkapan kebencian suatu tuturan *heaters*.
3. Mendeskripsikan relevansi ungkapan kebencian tuturan *heaters* sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia kelas X

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang bahasa pada umumnya, terutama kajian tentang ilmu pragmatik, yaitu dalam peristiwa tuturan *heaters* kepada lawan tuturnya di media sosial, memperoleh deskripsi tentang dampak ketidaksantunan suatu tuturan *heaters*, dan dapat memperoleh informasi mengenai ungkapan kebencian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat dijadikan modal pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan di lingkungan.
- b. Bagi pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan akan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran dan memberikan pemahaman mengenai ungkapan kebencian.
- c. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran yang berhubungan dengan tuturan atau ungkapan seseorang.